

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam ialah suatu konsep kehidupan yang mempunyai landasan prinsip yang spesifik. Dalam agama Islam, prinsip tersebut dikenal dengan istilah “*Akidah atau Tauhid*”. Landasan inilah yang mendasari sikap, gerak dan pola pikir setiap muslim. Pemahaman seseorang terhadap akidah serta komitmennya terhadap tauhid biasanya terimplementasi dalam bentuk perilaku, moralitas, visi dan pola pikirnya dalam kehidupan.¹ Manusia pada hakikatnya diberikan kemampuan untuk beragama dengan mengabdikan kepada Tuhannya, fitrah beragama merupakan suatu sikap bawaan pada diri manusia untuk pasrah, berserah diri, tunduk dan patuh kepada Allah yang mengatur segalanya.²

Islam ialah agama yang sempurna, semua urusan manusia sudah diatur oleh Allah, dari manusia bangun tidur hingga manusia tidur kembali. Ingatlah agama satu-satunya yang Allah dan Rasul-Nya inginkan adalah Islam. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* di dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 3 :

.... أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ

دِينًا

¹Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 16.

²Muhammad Nur Hanafi, "Kehidupan Beragama di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara," *Jurnal Bidang Ilmu Holistik*, No. 18, (2016): hlm. 3.

Artinya : “... *pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu...*”¹
(QS. Al-Maidah, 5 : 3)

Ketika Rasulullah *Sholallahu `Alaihi Wasalam* sedang wukuf di padang Arafah pada Haji Wada`, ayat ini turun kepada beliau “*pada hari ini telah Aku sempurnakan,*” dan seterusnya yang termasuk ayat terakhir dari al-Qur`an yang mulia yang diturunkan kepada Rasulullah *Shalallahu `Alaihi Wasalam* atau bahkan ayat yang paling akhir diturunkan, karena sesudahnya beliau hanya hidup dalam masa yang singkat sesudah pulang ke Madinah pasca-haji tersebut. Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah *Shalallahu `Alaihi Wasalam* tidak wafat kecuali hingga Allah *Subhanalahu Wa Ta`alaa* menyempurnakan Agama Islam dengan beliau.²

Umat Islam di zaman sekarang ini sedang berada pada posisi yang lemah hampir dalam segala bidang. Konspirasi orang-orang kafir, munafik dan orang-orang fasik mengepung mereka. Makar orang-orang kafir terjadi di berbagai belahan dunia. Mereka dalam keadaan tercabik-cabik, baik persatuannya, raganya dan pemikirannya. Bahkan di beberapa belahan dunia Islam, umat ini telah kehilangan rasa percaya diri, rasa aman, ketenangan dan ketentramannya, kemudian ada beberapa wilayah negeri kaum muslimin yang dirampas. Mereka pun kehilangan harta, jiwa dan kebebasan yang dahulu dimilikinya.³

¹Tim Riels Grafika, *Al-Quran Terjemahan Al Kalimah* (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2015), hlm. 107.

²Syeikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kesempurnaan dan Keagungan Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 4.

³Abu Muhammad Ibnu Shalih bin Hasbullah, *Tuntunan Praktis Cara Bermanhaj yang Benar* (Jakarta: Pustaka Ibnu Umar, 2013), hlm. 5.

Kenyataan ini, juga tak terlepas dari kondisi sosiokultural masyarakat yang ada. Mayoritas umat lebih menghendaki *status quo*. Mereka mau diseru kepada hal-hal yang umum, misalnya kepada akhlak mulia/baik, beramal, shalat, puasa dan lain sebagainya. Tetapi ketika diseru kepada sesuatu yang mana semua Rasul memulai dakwanya, yaitu kepada Tauhid; hanya beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta`alaa* semata, konsekuen menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dengan tidak beribadah dan meminta kepada selain-Nya, maka mereka banyak yang merasa terusik dan enggan. Cara beragama sejak nenek moyang menurut mereka harus menjadi patokan, tak boleh diubah, sesuatu yang harus dilestarikan, turun temurun harus demikian, betapa pun adanya.⁴

Di zaman ini, orang-orang tidak lagi pergi ke patung-patung untuk berdoa dan mengadu, tetapi pergi ke kuburan. Tetapi jika kita tanyakan kepada mereka “kenapa kalian berdoa kepada kuburan?” Mereka pasti menjawab, “kami tidak berdoa kepada kuburan, tetapi kami berdoa kepada Allah dan kami hanya menjadikan orang shalih dan terpuja yang di dalam kuburan ini menjadi perantara antara diri kami dengan Allah *Subhanahu Wa Ta`alaa*. Cobalah camkan dengan penuh perhatian: bukankah sama antara alasan para penyembah berhala dengan para penyembah kuburan?”.⁵

Semua perilaku masyarakat tersebut menandakan bahwa umat muslim saat ini sangatlah memprihatinkan, karena masih banyak masyarakat yang belum bisa

⁴Syeikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Jalan Golongan Yang Selamat* (Jakarta: Darul Haq, 2018), hlm. vi.

⁵Muhyiddin Al-Barkawi, *Ziarah Kubur Yang Ternoda* (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. vii.

membedakan antara perbuatan syirik dengan perbuatan yang bukan syirik. Padahal yang membedakan antara kita dengan umat-umat lainnya yakni tauhid. Bahkan tauhid ini lah yang di dakwakan Nabi-nabi sebelum Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam*.

Lain sisi kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan alternatif yang berbau mistik dan klenik masih cukup kental dan kuat, tidak hanya jamu tradisional, herbal dan pijat refleksi, tetapi pengobatan melalui makhluk halus dan dunia ghaib seperti jin sangat diminati dan disenangi oleh masyarakat awam baik dari kalangan orang yang berpendidikan tinggi ataupun orang yang tidak berpendidikan.⁶

Beberapa contoh produk perdukunan yang beredar di tengah masyarakat luas untuk menyesatkan umat manusia agar terjerumus ke dalam kekufuran, kesyirikan dan kemaksiatan yang mereka pasarkan melalui jejaring sosial, media elektronik maupun media cetak. Saya berusaha menulis apa adanya barang yang mereka jajarkan agar bisa di ambil ibrahnya : *Khadam Pendamping*, setelah pengisian anda akan mendapatkan pendampingan ghaib yang selalu setia menemani, sehingga anda aman dari gangguan ghaib, kesurupan, gendam, santet, hipnotis, bisa dirasakan kehadirannya, anda juga punya kekuatan supranatural untuk membantu sesama, (Mahar Rp. 550.000,-). *Baiat Pintu Rizqi*, Insya Allah berfungsi untuk ketenangan batin, keberkahan rezeki dan kejayaan usaha serta penglarisan nomor satu dengan metode dzikir dan sedekah Terbukti !!! (Mahar Rp. 2.500.000,-).⁷

⁶Zainal Abidin bin Syamsudin, *Membongkar Tipu Daya Dukun Sakti Berkedok Wali* (Jakarta: Tim Pustaka Imam Bonjol, 2016), hlm. vi.

⁷*Ibid.*, hlm. 54–57.

Khusus di Yogya, setiap malam Juma`at Legi masih diadakan acara sarasehan yang dihadiri dukun-dukun hebat. Di antaranya ahli primbon, betaljemur, dukun ahli pengobatan, dukun ahli perkutut, ahli ramal dan dukun pawang hujan. Para tokoh paranormal laki-laki dan perempuan daang dari berbagai penjuru antara lain, Jakarta, Surabaya, Malang, Madiun, Pati dan Yogyakarta sendiri, masing-masing membuka praktik sesuai keahliannya.⁸

Fenomena kesyirikan dan pelanggaran tauhid banyak terjadi di masyarakat kita terjadi, karena kurangnya pengetahuan mereka tentang masalah tauhid dan keimanan, serta hal-hal yang bisa merusak akidah (keyakinan) seorang muslim. Kemudian masyarakat tidak hanya melakukan kesyirikan dengan datang dan meminta ke paranormal, akan tetapi juga datang ke tempat-tempat yang mereka anggap berkah, seperti kuburan.

Islam sangat mengutamakan akhlak sebab karenanya seorang bisa melakukan sesuatu hal dengan tidak mendzolimi dan menyakiti orang lain dengan sumua sikap kita saat berinteraksi dengan sesama muslim maupun makhluk Allah yang lain. Tindakan apapun yang diperbuat oleh seseorang harus mengacu kepada akhlak mulia sebab akhlak ialah suatu hal yang sangat penting.⁹ Aqidah dan Akhlak menjadi inti serta titik acuan tujuan hidup umat Islam. Aqidah dan Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam sendi kehidupan seorang muslim. Berbicara mengenai aqidah tentu kurang lengkap jika tidak diiringi

⁸*Ibid.*, hlm. 62.

⁹Muhammad Abdurahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 14.

akhlak. Akhlak merupakan bentuk pengaplikasian aqidah dari diri seorang muslim.¹⁰

Sungguh para penyembah kuburan masa kini telah terjerumus ke dalam kesyirikan seperti orang-orang musyrik dahulu telah terjerumus ke dalamnya, yaitu memperuntukan ibadah kepada selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, di mana para penyembah kuburan ini telah memperuntukkan berbagai macam ibadah kepada selain Allah; maka Anda melihat mereka datang menuju kuburan yang mereka agungkan untuk melakukan shalat di sana, thawaf di sana, menyembelih untuk kuburan atau di sisinya, meminta syafa'at kepadanya, bahkan meminta berbagai macam keperluan kepadanya.¹¹

Melihat dari kenyataan tersebut, mayoritas masyarakat Indonesia saat ini masih banyak yang tidak menyadari telah melakukan banyak sekali kesyirikan atau pelanggaran tauhid dengan meminta-minta di kuburan, pohon, patung, dukun, paranormal dan lain sebagainya. Perilaku pelanggaran tersebut merupakan bentuk nyata dari aplikasi aqidah dan akhlak muslim di zaman sekarang. Padahal umat muslim di saat ini mengetahui bahwa hanya Allah lah yang Esa, Allah lah tempat meminta perlindungan, pertolongan, memohon pertolongan hanya kepada Allah saja dan tidak ada yang lebih besar dan agung dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Mereka semuanya menghafal ayat Al-Qur'an, bahkan sangat sering dibacakan ketika sedang sholat, hendak tidur, wirid dan doa-doa lainnya.

¹⁰Dedi Wahyudi, *Cara Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Risa Aksara, 2017), hlm. 1.

¹¹Muhyiddin Al-Barkawi, *Op. Cit.*, hlm. xii.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubay bin Ka`ab Radiyallahuanhu bahwa orang-orang musyrik berkata kepada Nabi Shalallahu Alaihi Wasalam, “Hai Muhammad! Katakan kepada kami nasab (silsilah keturunan) Rabb-Mu!” Lalu Allah menurunkan ayat:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Rabb yang kepada-Nya bergantung segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” Ibnu Jarir dan At-Tirmidzi menambahkan (الله الصمد), “tempat bergantung kepadanya segala sesuatu,” yakni Dzat yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, karena sesuatu yang diperanakkan pasti akan mati. Dan sesuatu yang akan mati, pasti mempunyai ahli waris. Sedangkan Allah Subhanahu Wa Ta`alaa tidak akan mati dan tidak pula punya ahli waris.¹²

Surah Al-Ikhlas merupakan surah yang sangat sering dibaca oleh Nabi Shalallahu Alaihi Wasalam. Beliau menganjurkan umatnya untuk sering membaca surah ini. Bahkan di mana pun kita membaca surah Al-Kafirun, kita juga dianjurkan untuk membaca surah Al-Ikhlas. Dari Abi Sa`id Al-Khudri, bahwa ada orang mendengar seseorang membaca “*qul huwallahu Ahad*” dan diulang-ulang. Pada esok harinya, ia mendatangi Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam dan

¹²Muhammad. Abdul Ghoftar, Abdurrahim Mu`thi, Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syaf`i, 2004), hlm. 571.

melaporkannya seakan-akan ia menganggap remeh. Maka Rasulullah bersabda: “*Demi Zat yang jwaku ada di tangan-Nya, ia sebanding dengan sepertiga Al-Qur`an.*”¹³

Sebagian ulama sedikit berbeda dalam menafsirkan tiga kandungan Al-Qur`an. Mereka mengatakan tiga kandungan tersebut adalah: *pertama*, masalah-masalah hukum; *kedua*, tentang khabar (kisah); *ketiga*, tentang akidah atau tauhid. sementara itu surah Al-Ikhlâs berisi tentang akidah sehingga orang yang membaca surah tersebut seolah-olah telah membaca sepertiga bagian dari Al-Qur`an.¹⁴

Jadi, yang dimaksud dengan sepertiga Al-Qur`an ialah sepertiga dari sisi kandungannya. Hal itu bukan berarti orang yang membaca surah Al-Ikhlâs sebanyak tiga kali, ia telah membaca Al-Qur`an seluruhnya, atau orang yang membaca Al-Ikhlâs sekali maka ia telah membaca 10 juz dari Al-Qur`an sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam Ibnu Katsir. Semua penjelasan di atas menunjukkan bahwa pembahasan tauhid adalah perkara yang sangat penting dan agung. Sebab itulah surah Al-Ikhlâs menjadi sangat bernilai karena pembahasannya murni tentang tauhid.

Al-Qur`an memandang bahwa pendidikan merupakan persoalan pertama dan utama dalam membangun dan memperbaiki kondisi umat manusia di muka bumi ini. Ajaran yang terkandung di dalamnya berupa akidah tauhid, akhlak mulia, dan aturan-aturan mengenai hubungan vertikal dan horizontal ditanamkannya melalui pendidikan tersebut. Hal itu ditandai dengan gagasan awal Al-Qur`an mengenai

¹³Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Ammâ* (Jakarta: Aplikasi Halo Ustadz, 2018), hlm. 704.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 705.

pendobrakannya terhadap tabir kebodohan dan keterbelakangan melalui perintah membaca, di mana membaca itu merupakan aktivitas belajar yang tentu saja bagian dari kegiatan pendidikan. Dengan demikian pendidikan adalah kata kunci untuk kemajuan bangsa. Maka kemajuan suatu negara selalu diukur dengan mutu dan penyelenggaraan pendidikan yang dimiliki oleh bangsa tersebut.¹⁵

Seseorang yang bertauhid dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan baik, benar dan lurus. Adanya keresahan yang terjadi dalam kehidupan manusia timbul sebagai akibat dari penyelewengan akhlak-akhlak yang telah diajarkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melalui Al-Qur'an dan Rasul-Nya. Berbagai penyelewengan ini tidak akan terjadi jika tidak ada kesalahan dalam pemahaman bertauhid.¹⁶

Samsul Nizar mengemukakan “Pendidikan Islam adalah proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual, ke arah dewasa yang optimal, dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai “*abdu*” maupun “*khalifah fil ardi*” dengan tetap berpedoman kepada Islam.”¹⁷ Muhaimin mendefinisikan pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang

¹⁵Kadar Muhammad Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Quran Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. v.

¹⁶Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 85.

¹⁷Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 6.

terkandung dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.¹⁸

Dengan memurnikan kalimat tauhid inilah Allah Subhanallahu Wa Ta`ala mengaruniakan mereka kejayaan dan kemenangan atas umat-umat lain. Namun semenjak umat Islam dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dari luar, jauh dari Al-Qur`an dan As-Sunnah, tidak mengindahkan kalimat tauhid, dan aqidah mereka mulai dikotori dan diracuni oleh pemikiran-pemikiran menyimpang, maka umat Islam pun mulai berpecah-pecah menjadi banyak kelompok dan golongan. Akibatnya, hilanglah persatuan sehingga kekuatan mereka melemah dan mereka pun mulai menuai bencana berupa kekalahan demi kekalahan.¹⁹

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung di dalam Surah Al-Ikhlâs dalam pemahaman Ibnu Katsir. Alasan utama memilih Tafsir Ibnu Katsir dikarenakan lebih mudah dipahami dan juga lebih mudah diterima semua golongan atau *mashur*. Selain itu juga Tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode tafsir *tahlili*, yang artinya menafsirkannya dengan metode yang pertama dan paling utama. Sehingga nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung di dalam surah tersebut, bisa di maknai atau dipahami sesuai dengan makna sebenarnya. Dan karena keinginan besar itulah saya berniat

¹⁸Rusmaini, *Ilmu Pendidikan Islam* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2017), hlm. 7.

¹⁹Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), hlm. viii.

memberikan tulisan yang sedikit ini dengan judul : *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam al-Qur`an Surah Al-Ikhlâs ayat 1 sampai 4 menurut tafsir Ibnu Katsir.*

B. Fokus Masalah

Agar penelitian skripsi isi lebih terarah dan terfokus pada tujuannya, maka dari beberapa permasalahan yang ada di atas, penelitian ini hanya terfokus pada Nilai-nilai Pendidikan Tauhid yang terkandung di dalam Surat Al-Ikhlâs ayat 1-4 dengan mengambil pemikiran dan pemahaman dari Tafsir Ibnu Katsir, walaupun di dalamnya banyak sekali nilai-nilai yang lain dan tafsir-tafsir yang lain.

C. Rumusan Masalah

Untuk membahas masalah ini lebih lanjut dan mendalam maka dari itu peneliti menuliskan dua rumusan masalah. Permasalahan yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Apa saja Nilai-nilai Pendidikan Tauhid yang terkandung di dalam Al-Qur`an Surat Al-Ikhlâs menurut pemahaman Tafsir Ibnu Katsir?
2. Bagaimana Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur`an Surat Al-Ikhlâs menurut pemahaman tafsir Ibnu Katsir terhadap pencegahan perilaku kesyirikan di Sekolah?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setelah merumuskan masalah, maka dapat dijabarkan tujuan dan kegunaan dari penelitian ini. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan dan kegunaan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum dan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Tauhid yang terkandung di dalam Al-Qur`an Surat Al-Ikhlâs menurut tafsir Ibnu Katsir.
- b. Untuk mengetahui Pengaplikasi Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur`an Surat Al-Ikhlâs menurut tafsir Ibnu Katsir terhadap pencegahan perilaku kesyirikan di sekolah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi UIN Raden Fatah Palembang

Secara teoritis ataupun secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang cukup besar untuk dijadikan sebagai bahan kajian tafsir tentang nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat di dalam surat al-Ikhlâs dan diharapkan mampu untuk diterapkan sebagai salah satu referensi tambahan sebagai usaha membentuk generasi rabbani dan mewujudkan kampus Islami.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan menjadi bahan utama seorang akademisi (guru dan dosen) dalam penerapan dan khazanah ilmu pendidikan Islam untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan tauhid.

- c. Bagi Peneliti/Penulis

- 1) Untuk menambah wawasan dan pengajaran kepada diri tentang nilai-nilai pendidikan tauhid sebagai materi utama dalam agama Islam.

- 2) Untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi para akademisi khususnya penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat di dalam surat al-Ikhlâs ayat 1-4 menurut tafsir Ibnu Katsir.
- 3) Secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi sumbangan yang cukup besar pada keberhasilan seorang penulis dalam menempuh/mendapatkan gelar akademisi.

E. Tinjauan Pustaka

Mengenai penelitian yang akan saya teliti dengan judul “*nilai-nilai pendidikan tauhid dalam al-qur`an surat al-Ikhlâs ayat 1 sampai 4 menurut tafsir Ibnu Katsir*”, maka telah banyak sekali penelitian yang berkenaan tentang hal itu, baik itu sebuah jurnal-jurnal, skripsi ataupun penelitian lainnya. Dari dalam negeri hingga luar negeri, selain itu juga penelitian yang terdahulu masih sangat relevan untuk dibahas dan dikaji dalam dunia pendidikan pada saat ini.

Fitriyani Rismawati dalam sebuah jurnal pendidikan yang berjudul “*Pendidikan Tauhid Melalui Metode Berpikir Rasional-Argumentatif (telaah buku “beyond the inspiration” karya felix siauw)*,” menyebutkan bahwa konsep pendidikan tauhid, pertama konsep *way of life* dituntun cara berpikir dengan menjawab tiga pertanyaan dasar, yaitu “dari mana asal manusia?”, kemudian “untuk apa manusia hidup?” dan “akan kemana setelah mati?”. Pertanyaan ini dijawab dengan memikirkan bukti-bukti ciptaan Allah, yaitu manusia, alam

semesta dan kehidupan, sehingga manusia menyakini adanya Tuhan, yaitu Allah dan tidak akan menafikkan keberadaan-Nya.²⁰

Damis dalam skripsinya yang berjudul *“Implementasi Pemikiran Islamil Raji Al-Faruqi tentang Tauhid sebagai Prinsip Keluarga Pendidikan Akhlak”*, menyebutkan tauhid harus dijadikan sebagai prinsip dalam keluarga, karena tauhid merupakan inti dari ajaran Islam, dan prinsip hidup berarti esensi tauhid melandasi setiap aktivitas muslim. Makna tauhid itu sendiri yang masih sangat *basic* (dasar) keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah perlu diterjemahkan dan disosialisasikan melalui media. Dan keluarga adalah salah satu media yang tepat untuk menjadikan landasan setiap aktivitas dalam keluarga.²¹

Kemudian Nurul Hidayah dan Suwadi dalam Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *“Implementasi Konsep Tauhid Sosial M. Amin Rais di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta”*, menyebutkan kepercayaan terhadap Allah yang Esa melahirkan lima pengertian sebagai pandangan hidup yang berlandaskan tauhid, yaitu menyakini kesatuan keutuhan (*unity of godhead*), kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan kehidupan (*unity of guidance*), dan kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*). Tujuan dari tauhid sosial adalah untuk melahirkan manusia yang utuh, dan untuk menghapuskan kesenjangan yang terjadi di antara manusia

²⁰Fitriyani Rismawati, “Pendidikan Tauhid Melalui Metode Berpikir Rasional-Argumentatif (Telaah Buku “Beyond The Inspiration” Karya Felix Siauw),” *Jurnal PAI UIN Sunan Kalijaga* 13, no. 2 (2016), hlm. 137.

²¹Damis, “Implementasi Pemikiran Islamil Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid Sebagai Prinsip Keluarga Pendidikan Akhlak,” *Jurnal Sulesana UIN Alaudin* 8, no. 2 (2013), hlm. 149.

sehingga tercipta tatanan hidup yang damai, harmonis dan solid. Konsep tauhid sosial M. Amien Rais ini dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa prinsip yakni religiusitas, kepercayaan, keseimbangan, persaudaraan, toleransi, berpedoman, dan pengabdian.²²

Beberapa penelitian di atas tentu ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian saya kali ini, karena semua penelitian di atas mengacu kepada pemikiran tokoh tertentu mengenai konsep dari pendidikan tauhid, sehingga menimbulkan suatu pendapat berbeda sedangkan penelitian yang saya akan lakukan lebih mengacu kepada ayat Al-Qur`an surat al-Ikhlâs yang mana dengan menggunakan tafsir Ibnu Katsir yang sangat fenomenal, permasalahan yang ada sekarang ini merupakan salah satu penyebab saya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan tauhid, karena sejak zaman dahulu hingga sekarang pendidikan tauhid merupakan hal yang sangat penting dan sangat berguna demi kemajuan umat Islam pada saat ini atau khususnya Negara yang kita cintai ini.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai dalam menjawab pertanyaan penelitian. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang pendidikan tauhid yang sangat penting, bahkan tauhid merupakan sumber segala sesuatu kebaikan, sumber kemajuan dunia pendidikan, dan solusi dari segala sesuatu kebaikan yang saat ini kita butuhkan.

²²Nurul Hidayah dan Suwadi, "Implementasi Konsep Tauhid Sosial M. Amin Rais di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta", *Jurnal PAI UIN Sunan Kalijaga* 12, no. 1 (2015), hlm. 129.

Al-Qur`an berisi pesan-pesan Ilahi (*risalah ilahiyah*) untuk umat manusia yang disampaikan melalui Nabi Muhammad Sholallahu `Alaihi Wasalam, pesan-pesan tersebut tidak berbeda dengan *risalah* yang dibawa oleh Adam, Nuh, Ibrahim, dan rasul-rasul lainnya sampai kepada Nabi Isa. *Risalah* itu ialah mentauhidkan Allah, yaitu *ma lakum min ilahin ghoyruh* (tidak ada bagi kamu Tuhan selain-Nya). Konsep ketuhanan yang diajarkan oleh al-Qur`an tidak berbeda dengan konsep ketuhanan yang diajarkan semua nabi dan rasul yang pernah Allah utus di dunia ini.²³

1. Nilai-nilai

Nilai padanan kata dalam bahasa Inggris adalah *value*, berasal dari terjemahan bahasa latin adalah *valere* atau berasal dari bahasa Prancis kuno *valori*. Sebatas harfiah, *value*, *valere*, *valori* atau nilai dapat diartikan sebagai “harga”.²⁴ Oemar Hamalik mendeskripsikan bahwa nilai adalah ukuran yang dipandang baik oleh masyarakat dan menjadi pedoman dari tingkah laku manusia tentang cara hidup yang sebaik-baiknya.²⁵ Dalam hal ini manusia telah yakin nilai itu baik atau buruk untuknya dan dapat memilih mana yang perlu dipertahankannya. Nilai juga dapat dimaknai juga dengan sebuah standar acuan yang akan diambil dan dijadikan sebuah keyakinan oleh setiap individu manusia.²⁶

²³Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur`an* (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 166.

²⁴Rohmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabet, 2014), hlm. 7.

²⁵Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 75.

²⁶Irja Putra Pratama dan Aristophan Firdaus, “Penerapan Kurikulum Terpadu Sebagai Model Pembinaan Karakter Siswa (Studi Di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya),” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019), hlm. 227.

Jadi nilai-nilai adalah sebuah patokan-patokan atau ukuran-ukuran yang terkandung di dalam sebuah teks, naskah ataupun Al-Qur`an itu sendiri, setiap ayat atau setiap katanya selalu ada makna/nilai yang tersirat maupun tersembunyi untuk kita umat Islam itu sendiri, agar kita bisa memahami nilainya maka dari itulah kita memerlukan seorang yang mampu untuk menafsirkannya.

2. Pendidikan Tauhid

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan setiap manusia. Dengan pendidikan itulah manusia dapat berkembang dan maju dengan baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kebudayaan dan peradabannya. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tumbuh kembang yang antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.²⁷

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur`an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablum minallah wa hablum minannas*).²⁸

²⁷Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabet, 2018), hlm. 2.

²⁸Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 13.

Tauhid merupakan sesuatu yang paling agung yang diperintahkan Allah karena dia adalah pondasi yang seluruh urusan agama berdiri di atasnya. Karena itu Nabi Sholallahu `Alaihi Wasalam melalui dakwahnya kepada Allah dengan tauhid serta beliau memerintahkan kepada setiap orang yang diutusny agar memulai pula dengan tauhid.²⁹

Sebuah teori yang Allah Subhanallahu Wa Ta`ala sebutkan di dalam Al-Qur`an dan Hadits yang Rasulullah Sholallahu `Alaihi Wasalam sabdakan, hingga banyak dikutip oleh para imam, ulama dan juga masyaikh di dunia menyebutkan cara atau jalan satu-satunya pada saat ini adalah dengan kembali kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah, dan berpegang teguh kepada keduanya, atau dengan kata lain kita kembali kepada Allah dengan memperkuat pondasi kita terlebih dahulu yakni tauhid yang Nabi dan Rasul-Nya serukan. Allah Subhanahu Wa Ta`ala berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya : *"dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan ayat-ayat kami), maka Kami siksa mereka sesuai apa yang telah mereka kerjakan."*³⁰ (QS. Al-`Araf, 7 : 96)

Aqidah menempati posisi terpenting dalam Dienul Islam. Kelurusan Islam seseorang dan kebaikanny sangat dipengaruhi oleh aqidahnya. Apabila akidahnya

²⁹Syeikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok; Siapa Rabbmu? Apa Agammu? Siapa Nabimu?* (Jakarta: Darul Haq, 2018), hlm. 57.

³⁰Tim Riels Grafika, *Op.Cit.*, hlm. 163.

lurus, baiklah amal perbuatannya. Sebaliknya, apabila aqidahnya menyimpang, rusaklah amalnya.³¹ Dengan tauhid, umat menjadi kokoh, Islam akan kembali tampil memimpin dunia. Betapa tidak, seorang *muwahhid* (orang yang mengesakan Allah) adalah orang yang merdeka secara hakiki. Tak takut kepada siapa pun, dan apa pun juga kecuali hanya kepada Allah Subhanallahu Wa Ta`ala. Hidupnya selalu optimistis, karena percaya bahwa yang kuasa memberi manfaat atau menimpakan bahaya hanyalah Allah semata. Dengan tauhidnya yang membaja, ia yakin bahwa Allah Subhanallahu Wa Ta`ala akan menolong dan memberi kemenangan.³² Karena itu umat Islam pada saat ini membutuhkan tauhid yang benar melalui nilai-nilai pendidikan tauhid, bukan hanya ilmu-ilmu dunia saja.

3. Surat Al-Ikhlas

Surat Al-Ikhlas merupakan surat ke-112. Surat ini terdiri atas 4 ayat. Al-Ikhlas artinya “Keikhlasan”. Surat Al-Ikhlas tergolong surat Makkiyah. Pada tafsir surat Al-Kafirun, dijelaskan bahwa surat Al-Kafirun juga disebut surat Al-Ikhlas. Kedua surat tersebut dinamakan “Al-Ikhlas” karena sama-sama menunjukkan *bara`ah minas syirik* (melepaskan diri dari kesyirikan).³³

Surah Al-Ikhlas merupakan surah yang sangat sering dibaca oleh Nabi *Shalallahu Alaihi Wasalam*. Beliau menganjurkan umatnya untuk sering membaca surah ini. Bahkan di mana pun kita membaca surah Al-Kafirun, kita juga dianjurkan untuk membaca surah Al-Ikhlas. Dari Abi Sa`id Al-Khudri, bahwa ada

³¹Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Op.Cit.*, hlm. Vii.

³²Syeik Muhammad bin Jamil Zainu, *Op.Cit.*, hlm. Vii.

³³Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 703

orang mendengar seseorang membaca “*qul huwallahu Ahad*” dan diulang-ulang. Pada esok harinya, ia mendatangi Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* dan melaporkannya seakan-akan ia menganggap remeh. Maka Rasulullah bersabda: “*Demi Zat yang jwaku ada di tangan-Nya, ia sebanding dengan sepertiga Al-Qur`an.*”³⁴

Sebagian ulama sedikit berbeda dalam menafsirkan tiga kandungan Al-Qur`an. Mereka mengatakan tiga kandungan tersebut adalah: *pertama*, masalah-masalah hukum; *kedua*, tentang khabar (kisah); *ketiga*, tentang akidah atau tauhid. sementara itu surah Al-Ikhlâs berisi tentang akidah sehingga orang yang membaca surah tersebut seolah-olah telah membaca sepertiga bagian dari Al-Qur`an.³⁵

Dari penjelasan tersebut pantas jika Rasulullah sangatlah menyukai surat ini dengan banyak membacanya di setiap dzikir pagi dan petang, kemudian membacanya dalam setiap dzikir sesudah sholat fardhu, kemudian beliau membacanya ketika hendak tidur, dan masih banyak lagi. Semua itu menandakan bahwa surat Al-Ikhlâs merupakan surat yang sangat mulia dengan keagungannya dalam mentauhidkan Allah Subhanahu Wa Ta`ala.

4. Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Al-Qur`an Al-`Azhim atau lebih dikenal dengan Tafsir Ibnu Katsir ialah salah satu dari antara tafsir bil ma`tsur yang shahih, jika kita tidak mengatakan yang paling shahih. Di dalamnya diterangkan riwayat-riwayat yang dha`if yang

³⁴Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Ammah* (Jakarta: Aplikasi Halo Ustadz, 2018), hlm. 704.

³⁵*Ibid.*, hlm. 705.

terdapat di dalam tafsir Ibnu Katsir, di tinggalkan semuanya, di samping diberikan komentar-komentar yang sangat memuaskan.

Imaduddin Abu Fida` Ismail bin Amr bin Katsir adalah seorang imam mulia dan hafizh. Kitab Tafsir Ibnu Katsir merupakan satu karya tafsir *bil Ma`tsur* yang ternama, dan berada di urutan kedua setelah kitab tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari, karena tafsir Ibnu Katsir menafsirkan kalam Allah dengan hadits-hadits dan atsar-atsar yang dinisbatkan kepada sumber masing-masing, dengan menambahkan keterangan *jarh* dan *ta`dil* yang diperlukan, men-*tarjih* salah satu pendapat atas yang lain, men-*dhaifkan* sejumlah riwayat dan men-*shahihkan* sejumlah riwayat lainnya.³⁶

Ibnu Katsir memang seseorang yang dianugerahkan oleh tuhan kuat ingatan dan cepat dalam menangkap dalam berbagai bidang keilmuan, seperti yang kita ketahui dalam karya-karyanya, ia tidak hanya mahir dalam bidang fiqh saja bahkan ia juga mahir dalam bidang hadits sampai-sampai ia hafal sanadnya sampai bersambung dengan nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam.

Muhammad Al-Adzahabi juga mengatakan, “Imam Ibnu Katsir telah menduduki posisi yang tinggi dari sisi keilmuan, dan para ulama menjadi saksi terhadap keuasan ilmunya, (penguasaan) maerinya, khususnya dalam bidang tafsir, hadits, hadits, dan tarikh”. Pernyataan di atas merupakan bukti kedalaman pengetahuan Imam Ibnu Katsir dalam beberapa bidang keislaman. Bukti lain keahliannya, popularitas karya-karya tulis Imam Ibnu Katsir dalam bidang sejarah

³⁶Syeikh Manna` Al-Qaththan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur`an* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hlm. 552.

dan tafsirlah yang memberikan andil terbesar dalam mengangkat menjadi tokoh ilmuwan yang terkenal.³⁷

Tafsir Ibnu Katsir ini adalah sebuah tafsir yang menggunakan metode penafsiran tahlili, tafsir ini adalah tafsir yang sangat fenomenal yang tergolong tafsir bil ma'tsur, maksudnya adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lain atau dengan hadits. Banyak sekali pujian ulama terhadap tafsir tersebut, selain dari mufassir Ibnu Katsir juga adalah seorang muhaddits. Di sisi lain keistimewaannya terletak pada ketajaman analisis penulisnya dalam menelaah berbagai problem yang berkaitan dengan penafsiran ayat Al-Qur'an tersebut, dan perbedaan-perbedaan pendapat dikemukakan oleh Ibnu Katsir sendiri.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang saya gunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) yakni penelitian terhadap literatur-literatur atau buku-buku maupun jurnal yang sesuai dengan materi yang dibahas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.³⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmiah. Pengetahuan dan kebenaran yang didapat melalui pendekatan ilmiah dengan menggunakan penelitian atau penyidikan sebagai wahana, serta berpijak pada teori

³⁷Nur Faiz Mawan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 61.

³⁸Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian* (Palembang: NoerFikri, 2016), hlm. 41.

tertentu yang berkembang berdasarkan penelitian secara empiris sebelumnya akan mempunyai kekuatan yang sangat berarti dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Teori yang digunakan sebagai unsur pengajian, telah diuji kebenarannya kecanggihan maupun keterandalannya.³⁹

2. Jenis dan Sumber data

Jenis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kata verbal dengan mendeskripsikan makna-makna yang ada di dalam tafsir Ibnu Katsir, bukan dalam bentuk angka. Dalam bentuk kata verbal diperoleh dari hasil pengumpulan data yaitu observasi literatur seperti kitab-kitab tauhid, maupun jurna-jurnal yang berkaitan dengan pokok pembahasan tersebut. Penelitian ini ialah penelitian *library research* karena itu yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap data primer maupun skunder.⁴⁰ Sumber data secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua tingkatan menurut kekuatan yang mengikatnya, yakni:

a. Data Primer

Sumber data primer ini diambil dari kitab tafsir Ibnu Katsir yang menjadi acuan utama dalam penelitian surat al-Ikhlas mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid dan maknanya secara keseluruhan.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data penunjang yang diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku tentang keutamaan tauhid,

³⁹Ahmad Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 15

⁴⁰Syarnubi, "Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum Dan Agama (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019), hlm 22.

asbabul nuzul, tafsir tarbawi, ilmu pendidikan Islam dan masih banyak lagi sumber data sekunder lainnya.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan dan analisis data yang saya gunakan adalah teknik pengumpulan data dokumentasi, sugiyono dalam bukunya mengatakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴¹ Dalam pengumpulan data dokumentasi ini peneliti melihat langsung buku-buku atau kitab sebagai sumber data penelitian, dalam hal ini langsung mengamati kitab tafsir Ibnu Katsir, dan mencoba menguraikan segala sesuatu yang berkenaan dengan judul. Kemudian mencoba memperjelas maknanya dengan cara mencari buku-buku yang relevan.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
- b. Mengklasifikasi buku berdasarkan konten/jenisnya (primer dan skunder).
- c. Membaca secara komperhensif yang dilanjutkan dengan mengamati nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab tafsir Ibnu Katsir.
- d. Peneliti mencatat paparan data penting yang terdapat dalam kitab tafsir Ibnu Katsir.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 329

- e. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis buku sesuai dengan rumusan masalah.
- f. Kemudian memasukan *point-point* yang ada untuk selanjutnya dijelaskan secara baik dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode tafsir tahlili* (Analitik), metode ini adalah metode tertua dan paling sering digunakan, dikarenakan materi penelitiannya adalah kitab tafsir Ibnu Katsir, maka metode yang digunakan adalah metode tafsir tahlili, metode ini merupakan metode yang paling utama dalam menafsirkan Al-Qur`an. Tafsir Tahlili merupakan metode tafsir ayat-ayat Al-Qur`an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁴²

Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian dari awal surat hingga akhir sesuai susunan Al-Qur`an. Dengan menjelaskan kosakata dan lafazh, kemudian sejarah turunya ayat, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur i`jaz, balaghah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diambil hukum fiqih, dalil syar`i, arti secara bahasa, nilai-nilai akhlak, hadits, khabar, perkataan sahabat, keilmuan mufassir, israiliyat, kedudukan hadits dan lain sebagainya, yang semuanya itu menunjukkan keutamaan dan keistimewaan tafsir Ibnu Katsir dari Tafsir lainnya.

⁴²Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*, (Yogyakarta: Glaguh UHIV, 1998), hlm. 31

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan terdiri dari bab-bab yang akan dibahas lebih cermat dan mendalam tentunya dengan pembahasan yang ilmiah antara lain :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, dalam bab ke dua ini dipaparkan mengenai pengertian nilai-nilai, pendidikan tauhid, surat al-ikhlas, tafsir, penafsiran sebuah ayat, pesan tafsir, tafsir Ibnu Katsir dan lain sebagainya, semua teori yang berkenaan dengan penelitian akan coba penulis jelaskan secara jelas, agar penelitian ini berguna nantinya.

Bab III Biografi Ibnu Katsir, di bagian ini membahas mengenai karakter dari seorang penulis, karakter dari tafsir yang beliau gunakan, biografi beliau hingga menjadi seorang mufassir yang terkenal.

Bab IV Nilai-nilai Pendidikan Tauhid yang terdapat dalam Surat al-Ikhlas ayat 1-4 menurut tafsir Ibnu Katsir serta Relevansinya nanti dalam kehidupan Masyarakat, di dalam bab ini saya akan membahas apa sajakah nilai-nilai yang terdapat di dalam Surat al-Ikhlas ayat 1-4 dengan mempertimbangkan semua aspek yang berkaitan, serta mencoba mengungkapkan relevansinya sebagai upaya pencegahan perilaku kesyirikan dalam kehidupan masyarakat nanti.

Bab V Penutup, bab terakhir ini terdiri dari simpulan penelitian, saran-saran dan daftar pustaka yang saya gunakan.